

## PENGARUH FINANCIAL DISTRESS TERHADAP FINANCIAL STATEMENT FRAUD YANG DIMODERASI OLEH CORPORATE GOVERNANCE

Ana Mardiana<sup>1</sup>  
Universitas Atma Jaya Makassar

Received 25 Januari 2021

Revised 28 Februari 2021

Accepted 1 April 2021

<sup>1</sup>E-mail: ana.mardiana1902@gmail.com

### ABSTRACT

**Purpose** – This research aims to examine the effect of financial distress on the financial statement fraud which is moderated by corporate governance.

**Design/methodology/approach** – This study uses multiple regression analysis methods.

**Findings** – The results of this study indicate that financial distress has a significantly positive effect on financial statement fraud. As well as the influence of the moderating interaction of corporate governance, it has a significant negative effect on the relationship between financial distress and financial statement fraud.

**Originality** – The population used in this study are all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2017-2019.

**Keywords:** Financial Distress, Corporate Governance, Financial Statement Fraud

**Paper Type** Research Result

### ABSTRAK

**Tujuan** – Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari *financial distress* terhadap *financial statement fraud* yang dimoderasi oleh *corporate governance*.

**Desain/metodologi/pendekatan** – Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda.

**Temuan** – Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh secara positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Serta pengaruh interaksi moderasi dari *corporate governance* berpengaruh secara negatif signifikan terhadap hubungan antara *financial distress* dan *financial statement fraud*.

**Originalitas** – Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

**Kata-kata Kunci:** Financial Distress, Corporate Governance, Financial Statement Fraud

**Jenis Artikel** Research Result



Contemporary  
Journal on Business  
and Accounting  
© Institut  
Transparansi dan  
Akuntabilitas Publik  
(INSPIRING)

## PENDAHULUAN

Secara umum laporan keuangan dapat diartikan sebagai catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan.

Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Komponen laporan keuangan yang diterapkan di Indonesia sudah semakin komprehensif. Akan tetapi, masih terdapat banyak celah dalam laporan keuangan yang dapat menjadi ruang bagi manajemen dan oknum tertentu untuk melakukan kecurangan pada laporan keuangan (*financial statement fraud*). *Statement on Auditing Standards* No.99 mendefinisikan *financial statement fraud* sebagai tindakan atau perbuatan yang disengaja untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan (AICPA, 2002). *Financial statement fraud* juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan memanipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan secara sengaja dengan cara merekayasa nilai dari laporan keuangan untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan demi kepentingan mereka sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Global* menemukan bahwa setiap tahun rata-rata 5% dari pendapatan organisasi menjadi korban dari *fraud*. Pada tahun 2016 saja total kerugian yang diakibatkan oleh *fraud* mencapai USD 6,3 miliar dengan rata-rata kerugian per kasus mencapai lebih dari USD 2,7 juta yang merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh *ACFE* yang dituangkan dalam laporan *Report To The Nation (RTTN)*. *ACFE* juga menyebutkan bahwa kecurangan yang banyak terjadi adalah penyalahgunaan aset kemudian disusul *fraud* yang berbentuk korupsi dan kasus yang paling sedikit adalah *financial statement fraud* yang terjadi kurang dari 10% dari keseluruhan kasus *fraud*, tetapi menyebabkan total kerugian yang sangat besar dibandingkan jenis *fraud* lainnya. Hal ini disebabkan karena *financial statement fraud* membawa dampak yang sangat besar, karena dapat menyebabkan informasi yang terkandung di dalamnya tidak valid dan dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan.

*Financial statement fraud* dapat diakibatkan oleh berbagai faktor, baik itu faktor dari luar maupun dari dalam perusahaan itu sendiri. Salah satunya ialah adanya faktor kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dialami oleh perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena perusahaan sebagai entitas ekonomi pastinya mempunyai tujuan jangka pendek dan juga jangka panjang, di mana dalam jangka pendek perusahaan bertujuan untuk menghasilkan laba yang besar, sementara tujuan jangka panjangnya adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

Tetapi tidak selamanya tujuan perusahaan ini bisa berjalan dengan baik. Perusahaan yang salah dalam memprediksi strategi untuk perusahaannya akan mempengaruhi kinerja operasional perusahaannya di masa yang akan datang, yang juga akan membuat perusahaan tersebut akan berpeluang untuk mengalami risiko *financial distress*. *Corporate governance* juga memiliki andil dalam terjadinya kondisi *financial distress* yang dialami oleh perusahaan. Penerapan *corporate governance* yang buruk pada perusahaan akan berdampak pada kinerja perusahaan secara berkelanjutan, menuntun kondisi keuangan perusahaan menjadi memburuk dan mengalami *financial distress* (Radifan, 2015). Akan tetapi, *corporate governance* yang diterapkan dengan baik juga dapat digunakan sebagai perangkat untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang pada akhirnya akan menambah nilai dari perusahaan itu sendiri dan mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Menurut Larcker & Tayan (2011) *corporate governance* merupakan kumpulan mekanisme kontrol yang diadopsi organisasi untuk mencegah atau menghalangi potensi manajer untuk mementingkan diri sendiri dan terlibat dalam kegiatan yang merugikan kesejahteraan *shareholder* dan *stakeholder*. *Corporate governance* sendiri sudah semakin maju dalam pelaksanaan dan penilaiannya, contohnya dikembangkannya *ASEAN Corporate Governance Scorecard* di regional *ASEAN*.

Akan tetapi *financial statement fraud* masih dapat diminimalisir salah satunya ialah dengan menerapkan *corporate governance* yang baik. Hal ini didukung oleh Mardiana *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa perangkat yang dapat digunakan untuk memperkecil terjadinya kesempatan untuk melakukan kecurangan adalah dengan menerapkan *corporate governance* yang baik. *Corporate governance* yang baik diindikasikan mampu untuk menghalangi faktor pemicu *fraud*. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti menggunakan *corporate governance* sebagai variabel moderasi, karena peneliti ingin mengukur apakah dengan diterapkannya *corporate governance* dengan baik dapat meminimalisir terjadinya *financial statement fraud* yang diakibatkan karena adanya tekanan *financial distress* yang dialami perusahaan.

Kinerja perusahaan yang baik akan tercermin dari laporan keuangannya. Perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* akan mendorong manajemen melakukan *financial statement fraud* untuk mempertahankan nilai perusahaan. Dengan diterapkannya *corporate governance* yang baik diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya *financial statement fraud* yang disebabkan oleh *financial distress*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*?
2. Apakah *Corporate Governance* dapat memoderasi hubungan antara *Financial Distress* terhadap *Financial Statement Fraud*?

## LANDASAN TEORI

### *Agency Theory*

Menurut Jensen & Meckling (1976) hubungan keagenan timbul karena adanya kontrak antara prinsipal dan agen dengan mendelegasikan wewenang untuk mengambil keputusan kepada agen. Berdasarkan pendelegasian wewenang prinsipal terhadap agen, manajemen sebagai agen diberi hak untuk mengurus serta mengambil keputusan yang berhubungan dengan kelangsungan bisnis perusahaan bagi kepentingan pemilik. Sedangkan di antara prinsipal dan agen mempunyai kepentingan sendiri-sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan (*conflict of interest*) di antara mereka. Di mana para manajer akan berusaha meningkatkan prestasinya melalui peningkatan kinerja agar mendapatkan imbalan untuk kepentingannya sedangkan untuk pemegang saham akan melakukan pengawasan agar tidak terjadi penipuan yang dilakukan manajer. Untuk hal itu, agen dapat menunjukkan salah satu bentuk pertanggungjawabannya atas kinerja yang telah dilakukan dalam perusahaan melalui laporan keuangan. Akan tetapi, karena adanya asimetri informasi yaitu ketimpangan informasi karena agen akan mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan prinsipal (Jensen & Meckling, 1976).

Membuka kesempatan ataupun peluang bagi manajemen untuk merekayasa informasi tersebut atau melakukan *financial statement fraud* demi kepentingan mereka sendiri, terlebih lagi apabila kondisi keuangan perusahaan sedang tidak baik atau mengalami *financial distress*. Hal ini selaras dengan teori agensi yang menyatakan bahwa setiap individu cenderung untuk memaksimalkan utilitasnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dengan harapan akan mengurangi konflik keagenan ialah dengan menerapkan *corporate governance* yang baik dalam sebuah perusahaan. Hal ini didukung oleh Jensen & Meckling (1976) yang menyatakan bahwa komponen *corporate governance* dapat mengurangi 18 konflik keagenan. Dengan berkurangnya konflik keagenan, maka antara prinsipal dengan agen akan terjadi kesinambungan yang baik, keselarasan dalam tujuan, dan pada akhirnya akan menjadikan kinerja perusahaan dalam kondisi yang kondusif sehingga terhindar dari kondisi *financial distress*.

### *Fraud Triangle Theory*

Teori *fraud triangle* merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan ini pertama kali diciptakan oleh Donald R. Cressey (1953) yang diperkenalkan dalam literatur profesional pada SAS No. 99, yang dinamakan *fraud triangle* atau **segitiga kecurangan**. *Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor yang hadir dalam setiap situasi *fraud*, yaitu:

1. *Pressure* (**tekanan**)
2. *Opportunity* (**peluang**)
3. *Rationalization* (**rasionalisasi**)

### **Financial Statement Fraud**

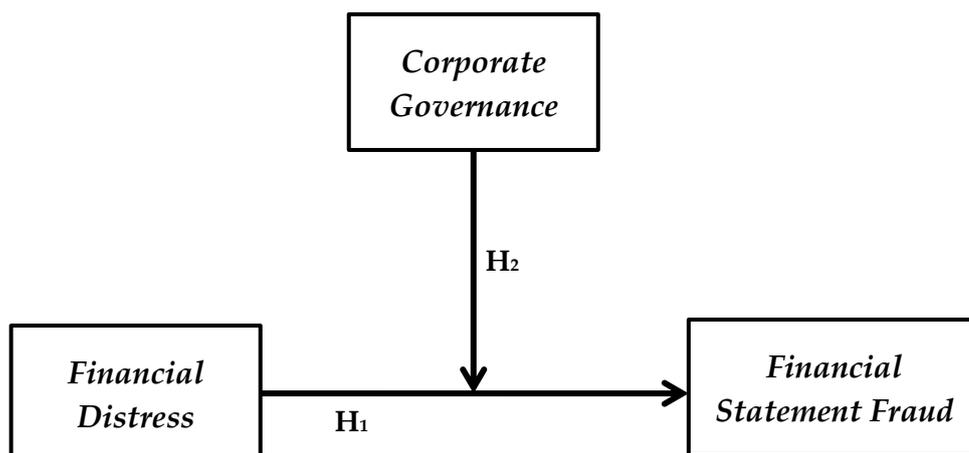
*Statement on Auditing Standards* No.99 mendefinisikan *financial statement fraud* sebagai tindakan atau perbuatan yang disengaja untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan (AICPA, 2002). *Financial statement fraud* atau kecurangan laporan keuangan juga dapat diartikan sebagai tindakan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan secara sengaja demi kepentingan mereka sendiri dengan cara merekayasa nilai dari laporan keuangan untuk menyesatkan para pengguna laporan keuangan. *Financial statement fraud* dapat disebabkan oleh berbagai hal salah satunya karena adanya tekanan dari *financial distress* yang dapat memotivasi manajemen untuk merekayasa nilai dari laporan keuangan dengan tujuan untuk memperbaiki penampilan posisi keuangan perusahaan. Agar *stakeholder* menilai bahwa pihak manajemen telah berhasil dalam mengelola perusahaan.

### **Financial Distress**

Kondisi *financial distress* dapat dilihat dari ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo. *Financial distress* adalah kondisi kesulitan keuangan atau ketidakmampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek yang sudah jatuh tempo disebabkan oleh beberapa faktor (Kasmir, 2015: 128). Faktor pertama dapat disebabkan karena perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali atau faktor kedua, perusahaan memiliki dana, tetapi pada saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana sehingga harus menunggu untuk mencairkan aktiva (Kasmir, 2015: 128). *Financial distress* sendiri merupakan sebuah tekanan yang dialami oleh perusahaan. Di mana kondisi ini dapat memotivasi pihak manajemen untuk mengambil tindakan yang tidak etis dengan tujuan untuk memperbaiki penampilan posisi keuangan perusahaan (Mardiana, 2015). Di mana pihak manajemen melakukan hal ini dengan tujuan untuk menunjukkan pada *stakeholder* bahwa kinerja manajemen telah sukses dan mempertahankan nilai perusahaan.

### **Corporate Governance**

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* *corporate governance* merupakan seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan (FCGI, 2004). *Corporate governance* sendiri sudah semakin maju dalam pelaksanaan dan penilaiannya, contohnya dikembangkannya *ASEAN Corporate Governance Scorecard* di regional ASEAN. Di mana negara-negara di regional ASEAN secara bersama-sama mendukung rencana *ASEAN Economic Community 2015* dengan menerapkan prinsip *corporate governance* dalam menjalankan perusahaan mereka.



Gambar 1.  
Kerangka Pemikiran Teoritis

Hipotesis dalam penelitian ini, berdasarkan kerangka pemikiran teoritis di atas:

**H1: *Financial Distress* Berpengaruh Secara Positif Dan Signifikan Terhadap *Financial Statement Fraud***

**H2: Interaksi Moderasi *Corporate Governance* Berpengaruh Negatif Pada Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Financial Statement Fraud***

## METODE PENELITIAN

### Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan *causal explanatory research*. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara yaitu dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

### Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 sebanyak 147 perusahaan yang diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

### Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dengan metode pengumpulan data melalui observasi laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2017 sampai tahun 2019 yang diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Financial Statement Fraud*. Menurut *Statement on Auditing Standards No.99* mendefinisikan *financial statement fraud* sebagai tindakan atau perbuatan yang disengaja untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan (AICPA, 2002). Penelitian ini menggunakan *fraud score model* yang dikembangkan oleh Dechow *et al.* (2010) untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Berikut cara menghitung *fraud score model* dalam memprediksi *financial statement fraud*.

$$F\text{-Score} = RSST\ Accrual + Financial\ Performance$$

### Kualitas Akrual (Accrual Quality)

Kualitas akrual diproksikan dengan *RSST Accrual* (Richardson, Sloan, Soliman dan Tuna), yang dihitung dengan rumus berikut:

$$RSST\ Accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{ATS}$$

Keterangan:

WC (*Working Capital*) = (*Current Assets* – *Current Liability*)

NCO (*Non Current Operating Accrual*) = (*Total Assets* – *Current Assets* – *Investment and Advances*) – (*Total Liabilities* – *Current Liabilities* – *Long Term Debt*)

FIN (*Financial Accrual*) = *Total Investment* – *Total Liabilities*

ATS (*Average Total Assets*) = (*Beginning Total Assets* + *End Total Assets*) : 2

### Kinerja Keuangan (Financial Performance)

Kinerja keuangan (*Financial Performance*) diproksikan dengan perubahan piutang, perubahan persediaan, perubahan penjualan tunai, dan perubahan pada *earnings before interest and tax* (EBIT).

$$Financial\ Performance = Change\ in\ Receivable + Change\ in\ Inventories + Change\ in\ Cash\ Sales + Change\ in\ Earnings$$

Keterangan:

$$Change\ in\ Receivables = \frac{\Delta Receivables}{ATS}$$

$$Change\ in\ Inventories = \frac{\Delta Inventories}{ATS}$$

$$Change\ in\ Cash\ Sales = \frac{\Delta Sales}{Sales_{(t)}} - \frac{Receivables}{Receivables_{(t)}}$$

$$Change\ in\ Earning = \frac{Earnings_{(t)}}{ATS_{(t)}} - \frac{Earnings_{(t-1)}}{ATS_{(t-1)}}$$

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Financial Distress* yang dapat diartikan sebagai kesulitan keuangan yang dialami sebuah perusahaan karena beberapa faktor. *Financial distress* dapat diartikan sebagai kondisi kesulitan keuangan atau ketidakmampuan perusahaan membayar hutang jangka pendek yang sudah jatuh tempo disebabkan oleh beberapa faktor (Kasmir, 2015: 128). Faktor pertama dapat disebabkan karena perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali atau faktor kedua, perusahaan memiliki dana, tetapi pada saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana sehingga harus menunggu untuk mencairkan aktiva (Kasmir, 2015: 128). *Financial distress* sendiri merupakan suatu tekanan yang dialami oleh perusahaan yang dapat menjadikan suatu motivasi bagi perusahaan untuk melakukan kecurangan. Variabel *financial distress* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Altman Z-Score* (Altman, 1968) dan variabel *dummy* di mana diberi nilai "1" jika di bawah nilai *Altman Z-Score* (< 2,99) dan nilai "0" jika tidak.

Rumus dari *Altman Z-Score* adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Z\text{-}Score = 1,2 T1 + 1,4 T2 + 3,3 T3 + 0,6 T4 + 0,999 T5}$$

Keterangan:

T1 = Modal Kerja / Total Aset

T2 = Laba Ditahan / Total Aset

T3 = Laba Sebelum Bunga dan Pajak (EBIT) / Total Aset

T4 = Nilai Pasar Ekuitas / Total Utang

T5 = Penjualan / Total Aset

Dalam penelitian ini ditambahkan variabel moderasi karena peneliti menduga adanya variabel lain yang dapat mempengaruhi hubungan *financial distress* terhadap *financial statement fraud*. Variabel moderasi adalah tipe variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan langsung antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel moderasi dalam penelitian ini yaitu *corporate governance*.

Pengukuran indeks *ASEAN corporate governance scorecard* dihitung dengan rumus:

$$\mathbf{Score = \frac{No. of items scored}{Total no. of question} \times Maximum attainable score of part}$$

## **Metode Analisis**

### **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif berguna untuk mengetahui karakter sampel yang digunakan dalam penelitian. Statistik deskriptif merupakan statistik yang menggambarkan fenomena atau karakteristik dari data yang telah dikumpulkan tanpa adanya kesimpulan yang berlaku untuk digeneralisasikan. Data statistik deskriptif ini menggambarkan suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skeness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2013: 19).

### **Uji Asumsi Klasik**

Data dalam penelitian yang digunakan merupakan data sekunder, oleh karena itu untuk mengetahui apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif, maka model tersebut harus memenuhi asumsi klasik yang digunakan yang meliputi: uji normalitas, uji multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi kemudian dilakukan uji hipotesis melalui uji-t dan uji-f untuk menentukan ketepatan model.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Data Deskripsi Penelitian**

Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 sebanyak 147 perusahaan yang diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 73 perusahaan, atau sebanyak 219 data sampel yang diperoleh dari total sampel perusahaan dikalikan dengan periode tahun yang diteliti yakni 73 perusahaan x 3 tahun. Berikut rincian perolehan total sampel perusahaan manufaktur yang digunakan dalam penelitian.

**Tabel 1. Rincian Perolehan Sampel Penelitian**

<b>No.</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah Perusahaan</b>
1	Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.	147
2	Jumlah perusahaan manufaktur yang tidak dapat diteliti karena delisting.	(3)
3	Jumlah perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang asing.	(27)
4	Jumlah perusahaan manufaktur yang memiliki data tidak lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan.	(44)
<b>Jumlah Sampel</b>		<b>73</b>

Sumber: Data olahan (2021)

## Hasil Penelitian

### Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif berguna untuk mengetahui karakter sampel yang digunakan dalam penelitian. Data statistik deskriptif dalam penelitian ini dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, maksimum, dan minimum. Variabel dalam penelitian ini ialah *financial statement fraud* (Fraud), *financial distress* (FD), dan *corporate governance* (CG).

**Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Fraud	219	-0,525343771	1,265335285	0,0877910699	0,2939329219
CG	219	0,3900000000	0,8500000000	0,6854837360	0,1060948874
FD	219	0	1	0,87	0,339
Valid	219				

Sumber: Output SPSS diolah kembali (2021)

### Pengujian Hipotesis

#### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Tabel 3. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,376	0,141	0,102	0,94783968

Sumber: Output SPSS diolah kembali (2019)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) pada tabel 3 nilai dari *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,102. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa besarnya kontribusi atau pengaruh dari variabel independen pada variabel dependen dalam penelitian ini sebesar 10,2% yang didapatkan dari hasil perhitungan  $0,102 \times 100\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh dari variabel *financial distress* dan interaksi dari variabel moderasi *corporate governance* dalam mempengaruhi variabel *financial statement fraud* yang dijelaskan melalui model persamaan dalam penelitian ini ialah sebesar 10,2% dan sisanya sebesar 89,8% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain di luar dari model penelitian ini. Dengan demikian, koefisien korelasi antara variabel dalam penelitian ini termasuk dalam kategori kedua yaitu korelasi lemah.

#### Uji Simultan (Uji-F)

Uji statistik F mengukur *goodness of fit*, yaitu ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Uji statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model penelitian mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

**Tabel 4. Hasil Uji Simultan (Uji-F)**

F	Sig.	Keterangan
3,563	0,019	Signifikan

Sumber: Output SPSS diolah kembali (2021)

Hasil uji simultan (uji-F) pada tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $0,019 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel *financial distress* dan *corporate governance* serta interaksi moderasi dari variabel *corporate governance* secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel *financial statement fraud*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model kerangka pemikiran yang dibangun dalam penelitian ini sudah baik.

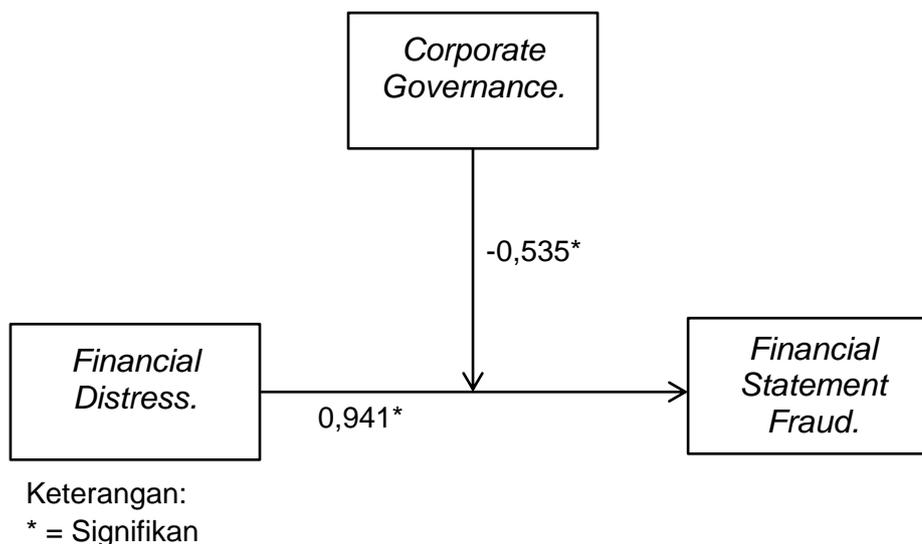
### Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *financial distress* serta variabel moderasi *corporate governance*. Sedangkan variabel dependennya adalah *financial statement fraud*.

**Tabel 5. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda**

Variabel	B	t	Sig.	Keterangan
Constant	0,299	1,866	0,067	
Zscore(CG)	0,109	0,746	0,459	Tidak Signifikan
Zscore(FD)	0,941	3,073	0,003	Signifikan
Zmoderasi	-0,535	-2,660	0,010	Signifikan

Sumber: Output SPSS diolah (2021)



**Gambar 2.**  
Hasil Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan tabel 5, dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Fraud = 0,299 + 0,941 Zscore (FD) + 0,109 Zscore (CG) - 0,535 Zmoderasi + e$$

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

#### **Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Financial Statement Fraud***

Berdasarkan hasil uji analisis regresi berganda pada tabel 5 nilai koefisien regresi dari *financial distress* sebesar 0,941 dan nilai signifikansi sebesar  $0,003 < 0,05$ , yang menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Dengan demikian, maka  $H_1$  yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* dapat diterima. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat *financial distress* yang dialami oleh perusahaan manufaktur, maka potensi untuk memotivasi manajemen dalam melakukan *financial statement fraud* juga akan semakin tinggi.

Hubungan antara *financial distress* dan *financial statement fraud* juga dapat dilihat dari keterkaitan antara variabel pengukuran yang digunakan, di mana variabel pengukuran dari *financial distress* menggunakan *Altman Z-Score* dan variabel pengukuran *financial statement fraud* menggunakan *F-Score*. Pada kedua variabel pengukuran tersebut terdapat beberapa proksi pengukuran yang sama seperti modal kerja, laba ditahan, laba sebelum bunga dan pajak, tingkat utang perusahaan hingga penjualan. Melalui proksi-proksi pengukuran tersebut dapat dilihat seberapa likuid perusahaan dalam menggunakan asetnya, seberapa besar tingkat utang yang dimiliki perusahaan hingga seberapa besar tingkat penjualan yang dilakukan perusahaan. Berdasarkan pengukuran tersebut dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan, apakah perusahaan memiliki kondisi keuangan yang stabil atau sedang memerlukan perhatian khusus (tidak stabil) sehingga dapat memicu potensi untuk terjadinya *financial statement fraud*.

Penelitian oleh Mardiana (2015) mengatakan bahwa kondisi *financial distress* dapat memotivasi pihak manajemen untuk mengambil tindakan yang tidak etis dengan tujuan untuk memperbaiki penampilan posisi keuangan perusahaan, hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan. Semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan yang dialami perusahaan maka akan semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan *financial statement fraud*. Di mana pihak manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan dengan tujuan untuk menyamarkan kondisi *financial distress* yang dialami untuk menunjukkan pada *stakeholder* bahwa kinerja manajemen telah sukses dan mempertahankan nilai perusahaan.

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Noviandiharini (2016) yang menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Serta penelitian yang dilakukan oleh Ansar (2014) menemukan bahwa *financial distress* atau kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan akan memicu pihak perusahaan untuk melakukan *financial statement fraud*. Dan penelitian oleh Mardiana (2015) yang mengatakan bahwa kondisi *financial distress* dapat memotivasi pihak manajemen untuk mengambil tindakan yang tidak etis dengan tujuan untuk memperbaiki penampilan posisi keuangan perusahaan.

Penelitian ini juga sejalan dengan *agency theory* yang mengemukakan adanya asimetri informasi atau ketimpangan informasi, di mana agen (manajemen) akan mempunyai informasi yang lebih banyak dibandingkan prinsipal (pemilik) (Jensen & Meckling, 1976). Di mana hal ini akan membuka kesempatan bagi manajemen untuk merekayasa informasi atau melakukan *financial statement fraud* demi kepentingan mereka sendiri, terlebih lagi apabila kondisi keuangan perusahaan sedang tidak baik atau mengalami *financial distress*. Karena agen (manajemen) akan berusaha untuk melindungi diri dari prinsipal (pemilik) dengan menyajikan laporan keuangan dalam kondisi baik walaupun keuangan perusahaan sedang tidak baik.

Hal ini juga didukung oleh *fraud triangle theory*, yang mengatakan bahwa terjadinya suatu tindakan kecurangan (*fraud*) diakibatkan karena adanya faktor peluang, tekanan dan rasionalisasi. Di mana dalam hal ini, kondisi *financial distress* yang sedang dialami perusahaan akan menjadi tekanan bagi pihak manajemen. Tekanan ini akan memotivasi pihak manajemen untuk melakukan tindak kecurangan atau manipulasi demi menyamarkan kondisi *financial distress* yang sedang dialami perusahaan.

### **Pengaruh Interaksi Moderasi Corporate Governance terhadap Hubungan Financial Distress dan Financial Statement Fraud**

Berdasarkan hasil uji analisis regresi berganda pada tabel 5 nilai koefisien regresi dari interaksi moderasi *corporate governance* sebesar -0,535 dan nilai signifikansi sebesar  $0,010 < 0,05$ , menunjukkan bahwa interaksi moderasi *corporate governance* mempengaruhi secara negatif dan signifikan hubungan antara *financial distress* terhadap *financial statement fraud*. Dengan demikian, H<sub>2</sub> yang menyatakan interaksi moderasi *corporate governance* berpengaruh negatif pada pengaruh *financial distress* terhadap *financial statement fraud* dapat diterima. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang menjalankan sistem *corporate governance* dengan baik dapat menekan tekanan dari *financial distress* untuk memicu potensi manajemen dalam melakukan *financial statement fraud*.

Pengukuran *corporate governance* dalam penelitian ini menggunakan ASEAN *corporate governance scorecard* yang mengacu pada prinsip OECD yang terdiri dari 179 item pengungkapan meliputi 25 item hak-hak pemegang saham, 17 item kesetaraan terhadap pemegang saham, 21 item peranan *stakeholder*, 40 item pengungkapan dan transparansi, dan 76 item untuk tanggung jawab dewan.

Perusahaan yang telah menjalankan prinsip-prinsip yang ada dalam *ASEAN corporate governance scorecard* dapat menjaga kondisi perusahaan agar terhindar dari *financial distress*, serta walaupun perusahaan sedang mengalami kondisi *financial distress*, pihak manajemen dapat ditekan untuk tidak memiliki kesempatan dalam melakukan tindakan *financial statement fraud*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang didapatkan di mana dengan adanya *corporate governance* sebagai variabel moderasi dapat menekan atau mengurangi pengaruh dari *financial distress* terhadap *financial statement fraud*.

Menurut Larcker & Tayan (2011) *corporate governance* merupakan kumpulan mekanisme kontrol yang diadopsi organisasi untuk mencegah atau menghalangi potensi manajer untuk mementingkan diri sendiri dan terlibat dalam kegiatan yang merugikan kesejahteraan *shareholder* dan *stakeholder*. *Corporate governance* harus diterapkan dengan baik agar dapat menjadi alat untuk meminimalisir konflik keagenan yang terjadi dalam perusahaan. Di mana *corporate governance* yang baik akan mampu untuk mengurangi peluang bagi pihak manajemen dalam melakukan *financial statement fraud*.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiana *et al.* (2018) yang menemukan bahwa perangkat yang dapat digunakan untuk memperkecil terjadinya kesempatan untuk melakukan kecurangan adalah dengan menerapkan *corporate governance* yang baik. Oleh karena itu *corporate governance* dapat digunakan untuk mengurangi peluang terjadinya *financial statement fraud*. Dengan demikian, ketika perusahaan mampu untuk menerapkan *corporate governance* yang baik maka secara tidak langsung perusahaan dapat menekan faktor-faktor pemicu terjadinya *financial statement fraud*.

Penelitian ini juga sejalan dengan teori keagenan oleh Jensen & Meckling (1976) yang menyatakan bahwa komponen *corporate governance* dapat mengurangi konflik keagenan. Dengan berkurangnya konflik keagenan, maka antara prinsipal dengan agen akan terjadi kesinambungan yang baik, keselarasan dalam tujuan, dan pada akhirnya akan menjadikan kinerja perusahaan dalam kondisi yang kondusif. Kinerja perusahaan yang kondusif dapat membentuk manajemen yang beretika dan dapat menekan potensi manajemen dalam mengambil tindakan-tindakan yang tidak etis atau melakukan *financial statement fraud*.

## KESIMPULAN

### Simpulan

1. *Financial distress* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat *financial distress* yang dialami oleh perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat kemungkinan manajemen melakukan *financial statement fraud*. Tekanan dari *financial distress* yang dialami oleh perusahaan akan memotivasi pihak manajemen untuk melindungi diri mereka dengan melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis, yaitu dengan memanipulasi laporan keuangan atau melakukan *financial statement fraud*.
2. Peran moderasi *corporate governance* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap hubungan antara *financial distress* dan *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan peranan dari *corporate governance* dapat menekan tekanan dari *financial distress* untuk memotivasi manajemen melakukan *financial statement fraud*. Perusahaan yang telah menjalankan prinsip-prinsip *corporate governance* dengan baik dapat menutup peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan-tindakan yang tidak etis. Sehingga perusahaan dapat terhindar dari tindakan kecurangan seperti *financial statement fraud*.

### Saran

1. Penelitian yang akan datang sebaiknya menambah jumlah sampel penelitian tidak hanya perusahaan manufaktur tetapi keseluruhan perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih kompleks dalam menggambarkan kondisi keseluruhan perusahaan yang ada dalam Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah periode pengamatan lebih dari tiga tahun atau minimal lima tahun untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih kompleks.
3. Peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan variabel independen yang dapat diprosikan dari tiga faktor yang menyebabkan *financial statement fraud*, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi untuk mendapatkan gambaran variabel-variabel lain diluar model penelitian ini dalam mempengaruhi *financial statement fraud*.

## DAFTAR PUSTAKA

- AICPA, SAS No. 99. (2002). *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. New York: AICPA.
- Altman, Edward I. (1968). *Financial Ratios, Discrimination Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy*. *Journal of Finance*, pp.589-610.
- Ansar, Muhammad. (2014). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Publik Di Indonesia*. Simposium Nasional Akuntansi.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2016). *Report to Nation*. Diambil dari <http://www.acfe.com/rtnn2016/images/fraud-tree.jpg>
- Cressey Donald R. (1953). *Others people money, A study in the social psychology of Embezzlement*. Montclair: Patterson Smith.
- Dechow, P. M., W. Ge, and C. Schrand. (2010). *Understanding Earnings Quality: A Review of The Proxies, Their Determinants and Their Consequences*. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 50, Hal. 344–401.
- FCGI. (2004). *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. Jilid II, Edisi 2.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Ketujuh. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: BPFE Universitas Diponegoro.
- Jensen, Michael C. and Meckling, William H. (1976). *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*. Vol 3, No 4, hal. 305-306.
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Larcker, David, and Brian Tayan. (2011). *Corporate Governance Matters*. New Jersey: Pearson Education, Inc.

- Mardiana, Ana. (2015). *Effect Managerial Factors, Ownership, Audit Opinion, Kap Type, And Financial Distress To The Public Company Fraudulent Financial Reporting In Indonesia*. *Journal of Economics and Behavioral. Studies* 7 (2) 109.
- Mardiana, A., Ali, M., Haryanto., Rura, Y. (2018). *The Role of ASEAN Corporate Governance Scorecard in Financial Statement Fraud*. *Qualitative and Quantitative Research. Review* 2 (3).
- Noviandiharini, Ema. (2016). *Pengaruh Financial Distress, Earning Management, Financial Leverage, Employee Diff Dan Kualitas Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan*. Undergraduate thesis, Fakultas Ekonomi UNISSULA.
- Nugraheni, Nella Kartika., Hanung Triatmoko. (2017). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond Fraud Theory*. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. Vol 14, No 2, hal.118-143.
- Radifan, R. (2015). *Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Financial Distress*. Skripsi Ilmiah Universitas Diponegoro, 1–71.
- Sekaran, Uma., Roger Bougie. (2016). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach*. Seventh Edition. Chichester, West Sussex, United Kingdom: John Wiley & Sons.
- Skousen, J.C., Wright, J.C., Smith Kevin, R. (2009), *“Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99.”* *Advances in Financial Economics*, Vol. 13
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- S, Munawir. (1991). *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan kedua. Yogyakarta: Penerbit Liberty.